

BAB III

DESKRIPSI NOVEL *SEPATU DAHLAN*

A. Biografi Khrisna Pabichara

Lahir di Borongtammatea, Kabupaten Jeneponto sekitar 89 kilometer dari Makassar, Sulawesi Selatan pada 10 November 1975. Putra kelima dari sepasang petani Yadli Malik Dg.Ngadele dan Shafiya Djumpa.¹

Semasa SMA mengakrabi tradisi Makassar, termasuk teater rakyat dan kesenian daerah lainnya, setelah memprakarsai terbentuknya Teater Tutur Jeneponto bersama Agus Sijaya Dasrum, Ahmarullah Sahran, dan Syarifuddin Lagu. Sempat pula menjadi penyiar di sebuah radio swasta, pengalaman yang membuatnya kerap gemetar ketika mendapat tugas mewawancarai tokoh yang diundang untuk *mengudara*.

Beberapa kali tampil sebagai juru bicara untuk cerdas cermat antar sekolah atau kelompokcapir semasa jayanya Departemen Penerangan. Ia mendapat gelar *singa podium* setelah 3 tahun berturut-turut memenangkan Lomba Pidato Tingkat Pelajar SLTA se-Sulsel dari 1989-1991, *Pelajar Cerdas* karena kerap memenangi Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja tahun 1990, dan *Wartawan Muda Berbakat* setelah menggondol juara pada Lomba Mading Se-Sulsel Tahun 1990.²

¹Khrisna Pabichara, *Sepatu Dahlan*....h. 370.

²<http://baltyra.com/2011/03/04/biodata-amburadul/>. Diakses 20 Desember 2012

Pada 1996 sempat berbakti sebagai guru Matematika, Fisika, dan Akuntansi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanetea setelah berhenti sebagai tenaga audit di sebuah lembaga perbankan swasta. Setelah itu hijrah ke Jakarta dengan niat mulia untuk menjadi *penulis* karena dorongan dari guru SMA-nya, Asia Ramli Prapanca yang dibuktikan secara serius dengan mencantumkan “penulis” di segala tanda pengenalan kependudukannya.

Manuskrip buku yang diajukannya ke sebuah penerbit ditolak mentah-mentah karena dianggap *belum punya nama*. Kemudian Khrisna terjun sebagai pamong desa di Desa Pangkal Jaya dan Desa Bantar Karet di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Lepas dari masa pengabdian di tengah masyarakat, ia mulai mempelajari dunia *neurologi* secara serius dan menggeluti profesi sebagai trainer dan motivator semenjak 2000.

Cita-cita menjadi penulis baru terwujud pada 2007 ketika Kolbu berkenan menerbitkan buku pertamanya, *12 Rahasia Pembelajar Cemerlang*. Sejak itu, dunia perbukuan menjadi sesuatu yang tidak bisa dan tidak akan ditinggalkannya. Maka bersentuhanlah ia dengan para praktisi perbukuan seperti Bambang Trim, Hernowo, dan yang lainnya.

Pada tahun 2008, ia berkenalan dengan Bamby Cahyadi, Aulya Elyasa, dan Atisatya Arifin yang menularkan kebiasaan untuk menganggit puisi. Keinginan menjadi pengarang membuatnya bersentuhan dengan banyak pegiat sastra, terutama Gemi Mohawk, Damhuri Muhammad, Maman S. Mahayana, Putu Wijaya, Hanna Fransisca, Hudan Hidayat, Hasan Aspahani,

Kurnia Effendi, Saut Poltak Tambunan, Endah Sulwesi, dan koleganya saat ini di Kayla Pustaka Salahuddien Gz. Hal tersebut yang menyebabkannya tercebur ke dunia prosa, dan mulai mengarang cerpen pada bulan Agustus 2009, dan melahirkan bukunya, *Mengawini Ibu: Senarai Kisah yang Menggetarkan*.

Ia juga kerap bersentuhan dengan akademisi, pejabat, dan politisi, terutama yang berhubungan dengan dunia perbukuan. Sebut misalnya ketika terlibat sebagai tim penyunting buku Komaruddin Hidayat, Dorodjatun Kuntjoro Jakti, Anas Urbaningrum, Ahmad Nizar Shihab, Rokhmin Dahuri, Riza Shihbudi, dan yang lainnya. Sekarang ia sedang sibuk menggarap buku *Terapi Ikhlas, Nuwun Sewu Pak Beye, dan The Dance of Parakang. Novel Sepatu Dahlan adalah buku ke-14 yang dianggitnya.*³

Satu-satunya mimpinya yang belum terwujud adalah membangun kafe baca, istana buku yang sekaligus diharapkannya menjadi rumah kreatif bagi siapa saja yang mencintai buku.

B. Deskripsi Unsur-Unsur Novel *Sepatu Dahlan*

Unsur-unsur yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* meliputi beberapa hal: (1) tokoh atau penokohan, (2) latar, (3) alur atau plot, (4) tema.

1. Tokoh atau penokohan

Sepatu Dahlan adalah sebuah novel yang menceritakan kehidupan masa kecil Dahlan Iskan dengan segala tawa dan tangis kemiskinan di desa

³ <http://baltyra.com/2011/03/04/biodata-amburadul/>. Diakses 20 Desember 2013

Kebon Dalem bersama keluarga dan juga teman-temannya. Dengan beberapa tokoh penting yang ada dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh novel tersebut adalah:

- a. Dahlan: tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan*. Seorang anak desa dengan hidup yang dihimpit kemiskinan namun tetap dijalani apa adanya, anak yang memiliki impian sederhana yang ingin sekali diwujudkannya yaitu memiliki sepatu dan sepeda.
- b. Bapak Iskan: orang yang sangat dihormati Dahlan. Sosok yang tidak banyak bicara, sangat keras dan disiplin, setiap peraturan yang dibuatnya harus ditaati dan tidak ada yang boleh melanggar, termasuk istri dan juga anak-anak perempuannya.
- c. Ibu Lisna: wanita yang selalu memberikan upah senyuman hangat dengan sepasang lesung pipi yang diberikan pada Dahlan setiap selesai membantunya membatik. Ibu yang tidak pernah letih meminta anak-anaknya agar tekun dalam menuntut ilmu.
- d. Mbak Atun dan Mbak Sofwati: mbak Atun adalah saudara tertua Dahlan yang sudah bekerja sebagai guru di Madiun. Sedangkan, mbak sofwati masih kuliah di Madiun.
- e. Zain: adik Dahlan yang menemani masa kecilnya yang penuh keperihan dan kepedihan.
- f. Komariah: teman sepermainan Dahlan sejak SR Bukur sampai MA Takeran, perempuan pemberani, teliti, hemat kata, dan sangat

menghargai ikatan persahabatan, perempuan yang lebih suka ikut anak laki-laki *angon* domba dan bermain di tegalan tidak seperti gadis-gadis di Kebon Dalem yang lebih suka menemani ibu mereka untuk mengolesi kain batik dengan malam.

- g. Kadir: seperti halnya Komariyah, Kadir adalah teman sepermainan Dahlan dari SR Bukur sampai MA Takeran. Anak yang matanya menyimpan sejuta rahasia yang tidak ingin diketahui orang lain. Anak yang polos, terus terang, jarang tersinggung tapi juga jarang tertawa sehingga saat ia tertawa seolah dunia ikut tertawa bersamanya. Ia juga memiliki mimpi sederhana seperti yang dimiliki Dahlan yaitu memiliki sebuah gitar.
- h. Arif: teman Dahlan yang memiliki julukan kamus berjalan karena kefasihannya berbahasa Arab dan Inggris selain itu juga ia hafal al-Qur'an, karena kepandaiannya dia juga terpilih sebagai ketua pengurus Ikatan Santri di pesantren. Orang yang membuat Dahlan iri karena sejak awal pertemuan dengan Dahlan saat masuk Tsanawiyah ia telah memakai sepatu.
- i. Imran : anak seorang tuan tanah di Takeran, murid berbadan paling besar diantara teman-teman Dahlan yang terkenal paling bandel dan usil pada teman-temannya, namun jago sepak bola dan juga mahir pencak silat.

- j. Maryati: putri seorang pedagang buah yang kaya raya di Takeran. Santri yang baik hati dan paling cantik di kelas Dahlan, tapi juga paling cerewet.
- k. Aisha: cinta pertama Dahlan, anak Bang Malik seorang mandor perkebunan tebu, gadis berambut panjang dengan paras ayu yang sering diperhatikan Dahlan saat menjemur pakaian di samping rumahnya.

2. Latar

Awalnya penulis tertarik membaca novel yang berlatar belakang kehidupan seorang anak yang mempunyai mimpi untuk memiliki sepatu di Kebon Dalem Magetan ini karena akhir-akhir ini penulis sering melihat aksi Pak Dahlan Iskan yang selalu membuat orang tersentak dan terkejut, juga karena kisah hidupnya yang selalu membuat orang terinspirasi yang menjadi tokoh utama dalam novel ini.

Novel ini mengangkat cerita tentang kehidupan Dahlan kecil bersama keluarga dan teman-temannya yang tinggal di Kebon Dalem Magetan. Pada bagian awal cerita Khrisna Pabichara mencoba menggambarkan keadaan lingkungan kebon Dalem pada waktu itu. Sebuah kampung kecil yang hanya terdapat enam rumah yang letaknya saling berjauhan. Kampung dengan keadaan tanah yang gembur dan subur sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik, namun penduduk aslinya tidak ada yang kaya karena semua tanah dan perkebunan tebu yang luasnya berhektar-hektar di Kebun

Dalem adalah milik tuan tanah yaitu orang-orang pendatang yang berduit dan sebagian lagi milik Negara.

Hampir dari semua lelaki dewasa di Kebon Dalem bekerja sebagai buruh. Ada yang menggarap tanah bengkok milik aparat desa, ada yang jadi buruh perkebunan tebu dan ada juga yang jadi kuli nyset di ladang tebu. Sedangkan para ibu di Kebon Dalem aktif membantu suami mereka dengan membatik. Namun, bukan hanya para orang tua saja yang bekerja, anak-anak di Kebon Dalem pun turut serta membantu kedua orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan ngangon domba, nguli ngangkut di pasar Takeran dan ada juga yang menyambi nguli harian di ladang tebu.

Setting latar cerita yang identik sekitar tahun 60-an ini juga mengambil latar tempat di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran yang merupakan tempat Dahlan dan teman-temannya menimba ilmu pada masa Tsanawiyah sampai tamat Aliyah. Selain itu juga ada desa Gorang Gareng tempat Dahlan melatih voli anak-anak pegawai pabrik tebu dan Sawojajar yang ikut serta menjadi latar dari cerita ini.

3. Alur atau plot

Sepatu Dahlan merupakan novel pertama yang ditulis Khrisna Pabichara. Novel tersebut merupakan bagian pertama dari trilogy novel kisah Dahlan Iskan, novel yang kedua berjudul *Surat Dahlan* dan yang ketiga *Kursi Dahlan*.

Kisah *Sepatu Dahlan* ini diawali dari keadaan Dahlan Iskan yang sedang berada di rumah Sakit untuk menjalani transplantasi liver, namun saat obat bius sudah mulai menghilangkan kesadarannya, wajah-wajah orang yang dirindukannya secara bergantian muncul dalam pikirannya dan tiba-tiba ia sudah berada di depan sebuah rumah masa lalu. Dari rumah tersebut cerita dimulai rumah yang lebih tepat disebut sebagai gubuk yang dihuni Dahlan dan keluarga.

Rumah yang enggan didekati Dahlan setelah menerima ijazah dari sekolah SR karena terdapat dua angka merah, yang kemudian menjadi alasan Bapaknya agar Dahlan tidak sekolah di SMP Magetan walaupun alasan yang sebenarnya adalah keterbatasan biaya dan jaraknya yang jauh. Kemudian, Dahlan masuk ke sebuah pesantren di Takeran yang juga menjadi sekolah kakak-kakak Dahlan sebelumnya karena masih ada hubungan keluarga dari orang tua Dahlan dan pemilik pesantren. Di Pesantren inilah Dahlan bertemu dengan teman-teman baru. Karena teman-temannya inilah, sekolah yang tadinya kurang berkenan dihatinya menjadi sekolah yang sangat menyenangkan.

Ditengah-tengah kebahagiaanya menuntut ilmu di Pesantren Takeran serta berlatih voli dengan tim barunya, Dahlan harus kehilangan sosok yang sangat ia sayangi dan hormati yang senantiasa memberikan senyum dan pelukan hangat kepadanya dan saudara-saudaranya. Ibu Lisna yang

tidak lain adalah ibu Dahlan harus menyerah pada penyakit liver yang dideritanya.

Setelah diliputi kesedihan yang amat sangat, Dahlan dan keluarga terus melanjutkan hidupnya. Dahlan mulai mulai mewujudkan mimpi-mimpinya diawali dengan menjadi pengurus Ikatan Santri Pesantren, menjadi juara voli tingkat kabupaten sampai menjadi pelatih voly bagi anak-anak orang kaya dari pabrik gula di PG. Gorang Gareng dengan gaji Rp. 10.000 per bulan yang mengantarkan Dahlan kepada mimpi yang sebenarnya yakni memiliki sepatu yang ia beli di pasar Madiun dan sepeda yang ia beli dengan cara menyicil sepeda bekas milik Arif serta bertemu dengan gadis pujaannya Aisha.

Novel ini di akhiri dengan kesadaran Dahlan kecil bahwa mimpinya bukan hanya sekedar ingin memiliki sepatu, namun ia memiliki mimpi yang lebih besar yakni kuliah dan mengubah garis kehidupannya yang tidak pernah dipikirkan oleh orang-orang di Kebun Dalem sebelumnya. Setelah semua kisah di masa lalu bergantian muncul dalam mimpinya ia pun mulai mendapatkan kesadarannya dari tidur panjang pasca operasi transplantasi liver yang menjadi penutup dalam novel ini.

4. Tema

“Novel ini terinspirasi sebuah kisah nyata. Setiap kisah nyata yang bercerita tentang perjuangan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik, selalu menarik untuk dibaca. Kisah di buku ini membangkitkan semangat setiap orang yang membacanya karena berisi pesan moral yang sangat kuat. Salah satunya, setiap orang berhak atas keberhasilan

dalam hidupnya. Tidak peduli lahir dari keluarga miskin” (*Andy F. Noya, Host Kick Andy*).

“Membaca buku *Sepatu Dahlan* membuat pembaca memahami arti perjuangan seorang Dahlan Iskan, anak dusun yang berjuang mulai dari jurnalis, kemudian memimpin group media Jawa Pos, sampai menjadi menteri. Buku ini enak dibaca dan dapat memberi makna baru pada semangat hidup dan berbagi untuk seluruh pembacanya. Dengan semangat hidup dan keyakinan atas kekuasaan Gusti Allah, Dahlan Iskan terus tumbuh menjadi sosok sukses. Buku ini penting untuk menjadi koleksi bacaan pembaca yang memiliki semangat hidup dan berbagi.” (*Wanda Hamidah, artis dan Politikus*).

“ Novel *Sepatu dahlan* yang terinspirasi dari kisah hidup masa remaja Bapak Dahlan Iskan karya sahabat saya, Khrisna pabichara, membuat saya tercekat haru, sedih, bersemangat, dan bahagia dari awal membaca bagian prolog hingga menyelesaikan bab terakhir. Novel ini banyak berkisah perihal keluarga, yang di masa kini sudah menjadi hal yang tak utuh lagi dan mungkin sudah luruh sebagai kenangan dalam arti kata benda.

Selain itu novel ini pun, mengajak kita untuk mengecap dan memaknai arti persahabatan serta semangat team work, terutama pada bagian cerita kompetensi bola voli antar sekolah yang dilakoni oleh tokoh utama novel ini. Kompetisi itu digambarkan sangat mencekam, mendebarkan, dan tentu saja penuh dengan konflik. Pun, usaha menggapai impian berupa sebuah sepatu dihayatkan penuh dengan kegetiran, namun berbuah cemerlang. Betapa membangun persahabatan dan kerjasama tim itu membutuhkan seorang pemimpin yang paripurna. Tokoh Dahlan, dalam novel ini telah membuktikannya.” (*Bamby Cahyadi, Cerpenis*).

Dari pendapat berbagai kalangan yang tercantum di atas setelah membaca novel *Sepatu Dahlan* kita telah mendapatkan gambaran tema yang terdapat dalam novel tersebut. Tentang semangat untuk meraih sebuah mimpi, tentang kesabaran, ketekunan, ketabahan dalam menghadapi rintangan hidup.

Adalah Dahlan, tokoh sentral dalam novel ini. Kisah berjalan dari sudut pandangnya dalam menghadapi kehidupan yang bersahabat dengan kemiskinan. Sebuah jalinan kisah suka dan duka, perputaran yang membuat pembaca mengalami gejolak perasaan naik dan turun, rasa miris akan ironi, gelak tawa akan kekonyolan para tokohnya, juga golakan perasaan pada saat sorak kemenangan.

Keinginan Dahlan memiliki sepatu dimulai saat ia akan memasuki masa Tsanawiyah, namun lagi-lagi karena alasan kemiskinan orang tuanya tidak dapat memenuhi mimpinya. Hidup dalam keterbatasan tidak membuat impian Dahlan menguap begitu saja, ia tetap giat belajar dan bekerja seperti anak-anak di Kebon Dalem pada umumnya yakni ngangon domba, nguli nyeset dan nguli nandur. Meski demikian ia tidak merasa menderita dengan kehidupannya, karena seperti itu adalah salah satu motto hidupnya "*Hidup, bagi orang miskin, harus dijalani apa adanya*". Setiap hari ia tetap tersenyum dan bermain dengan teman-temannya di tegalan dan juga sungai kanal dekat rumah mereka.

Meski dengan kehidupan yang cukup berat, Dahlan tidak pernah melupakan mimpinya yakni sepatu dan sepeda. Akhirnya saat pertandingan final bola voli melawan SMP Magetan yang mengharuskan setiap pemainnya memakai sepatu, Dahlan dapat merasakan sensasi memakai sepatu untuk pertama kalinya. Sepatu hasil patungan teman-teman sekelasnya, walaupun saat pertandingan usai maka usai pula usia dari

sepatu tersebut, karena sepatu itu sudah berlubang diberbagai sisinya. Namun, berkat sepatu tersebut tim bola voli Dahlan merasakan kemenangan.

Mimpi Dahlan benar-benar tercapai saat ia mulai menjadi pelatih voli untuk anak-anak orang kaya di pabrik Gula. Dengan gaji Rp. 10.000,- per bulan, ia bisa membeli sepeda dan juga sepatu bekas di pasar Madiun untuk dirinya dan juga Zain adiknya.

Dalam novel ini juga menceritakan tentang sejarah korban penculikan Laskar merah, laskar komunis bagian dari PKI, yang melakukan pemberontakan di Madiun pada 1948. Banyak warga di desa sekitar tempat tinggal Dahlan yang menjadi korban penculikan tersebut, sebagian besar tidak pernah kembali. Termasuk korbannya adalah Kiai Murjid pendiri Pesantren Takeran sekaligus Bapak asuh dari Bapak Dahlan serta masih kerabat dari Ibu Dahlan. Selain Kiai Murjid, Bapak Kadir juga menjadi salah satu korban dari Laskar merah.